



Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn

Via Lutfi Indriani^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Krembung, Indonesia

¹ lutfiindrianivia@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juni 2022;

Revised: 5 Juni 2022;

Accepted: 22 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Inkuiri;

Hasil Belajar;

Peserta Didik.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar PPKn, Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Krembung. Desain penelitian berupa Pretest-posttest control group design. Subjek penelitian/responden terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 33 orang kelas eksperimen 1, 34 orang kelas eksperimen 2, dan 31 kelas kontrol, hal ini didasarkan kelas tersebut memiliki tingkat kognitif yang sama, sehingga total populasi berjumlah 98 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengetahui hasil belajar PPKn dan angket untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan independent sample t-test dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan hasil signifikansi sebesar 32,737 lebih besar dari 3,09. Model pembelajaran yang efektif akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

Keywords:

Inquiry Learning;

Learning Outcomes;

Students.

ABSTRACT

The Effect of Problem-Based Learning Models on Learning Outcomes of Pancasila and Civics Subjects. This study aims to determine the effect of the problem-based learning model on Civics learning outcomes. This research is a quasi-experimental study conducted at SMP Negeri 2 Krembung. The research design is a pretest-posttest control group design. The research subjects/respondents consisted of 3 classes with a total of 33 people in experimental class 1, 34 people in experimental class 2, and 31 control class, this was based on these classes having the same cognitive level, so the total population was 98 people. The instruments used in this study were a test to find out the learning outcomes of Civics and a questionnaire to find out the learning motivation of students. Data analysis in this study used an independent sample t-test with a significance level of 5% or 0.05. The results showed that there was an effect of the problem-based learning model on the learning outcomes of students in Civics learning with a significance result of 32.737 greater than 3.09. An effective learning model will affect the success of students.

Copyright © 2022 (Via Lutfi Indriani). All Right Reserved

How to Cite : Indriani, V. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 25–30. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/1155>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama dari segala aspek bidang. Sebagaimana yang dimandatkan oleh UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Mewujudkan amanat tersebut perlu dilakukan perbaikan dan inovasi dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, agar bermakna dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Tujuan sistem pendidikan nasional sangat jelas bagaimana capaian yang dirumuskan dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karenanya perlu mendapat perhatian yang serius oleh stakeholder dalam mencapai target yang telah ditentukan. Misalnya perbaikan model, strategi, atau metode pembelajaran, membuat program peningkatan kompetensi guru serta memberikan pelatihan pengembangan model-model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah (Wiratmaja, Sadia, & Suastra, 2014).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diamanahi tugas serta tanggung jawab meningkatkan kualitas peserta didik, melalui inovasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas, seperti pembelajaran PPKn dengan melibatkan lingkungan sekitar menjadi sumber belajar yang bermakna. Dengan demikian, proses belajar PPKn akan lebih dapat memberikan bekal untuk mengembangkan potensi atau keterampilan yang ada dalam dirinya. Berbagai elemen yang turut meningkatkan mutu pendidikan seperti pemerintah, pendidik, dan orang tua selalu berupaya memberikan dorongan agar hasil belajar yang didapat maksimal. Namun, usaha-usaha yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang memuaskan, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai yang masih tergolong rendah. "Penggunaan model pembelajaran PPKn yang tidak tepat akan menyebabkan kegiatan pembelajaran yang membosankan sehingga sulit diterima oleh peserta didik, dalam hal ini akan berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik rendah. Misalnya, peserta didik menjadi malas untuk berhadapan dengan mata pelajaran PPKn, seperti yang dikemukakan oleh Salani & Maphane (2014), *motivation is a process whereby goal directed behaviour is instigated and sustained. In an organisational setup it is viewed as the willingness of employees to achieve organisational set goals.*"

Menurut Suparman (2014), penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam kawasan taksonomi kognitif yang biasa disebut dengan tes dalam bentuk tertulis, misalnya ujian akhir semester atau ujian lisan yang harus dijawab peserta didik dengan lisan pula. Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah SMA Negeri 1 Pacet hingga saat ini masih menggunakan paradigma bahwa sebuah pengetahuan (knowledge) merupakan kegiatan untuk mengumpulkan fakta-fakta serta dihafal demi mendapatkannya. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pelajaran PPKn cenderung menggunakan model ceramah dengan satu arah dan peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh pendidik serta menghafal materi yang ada di buku pegangan peserta didik. Oleh sebab itu, jika model pembelajaran yang digunakan kurang inovatif maka pemahaman atau pengetahuan yang didapat oleh peserta didik kurang luas, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PPKn diperlukan adanya inovasi model pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik dapat menggali informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pemecahan masalah-masalah yang kontroversial.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar mengkaji isu-isu dalam kesehariannya. Pencapaian proses belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) salah satunya terletak pada penggunaan model pembelajaran. Selama ini pembelajaran yang digunakan oleh pendidik terkesan menggunakan model konvensional yaitu pendidik menyampaikan materi dan peserta didik mencatat di buku catatannya, sehingga interaksi peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain menjadi kurang, sehingga sistem pembelajaran di kelas cenderung pasif. Pengaruh negatif dengan menggunakan model ceramah yang sering dikeluhkan antara lain peserta didik

menjadi cepat bosan, tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan dan kurang menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. “Menurut Kiswoyowati (2011), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Proses kegiatan belajar motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk memberi dorongan melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, motivasi merupakan pengarah untuk kegiatan pembelajaran kepada tujuan yang diharapkan yaitu hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat maksimal. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung ialah terdapat pada penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang efektif dan kurang menumbuhkan pembelajaran yang demokratis, sehingga dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal khususnya dalam mata pelajaran PPKn.”

Berdasarkan uraian di atas, perlu upaya yang dapat memperbaiki suasana belajar yang efektif, sehingga lebih melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu melalui model pembelajaran berbasis masalah. Tujuannya ialah agar dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk bekerja sama dan mendorong untuk berpikir yang kritis dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran PPKn. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan serta konsep dari materi pelajaran yang disampaikan. Menurut Etherington (2011), pembelajaran berbasis masalah memandu peserta didik untuk menggali fakta-fakta yang berguna atau konsep yang telah ditemukan.

Pembelajaran berbasis masalah membantu menumbuhkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui kerjasama dengan masyarakat setempat sebagai inovator. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang sangat mengedepankan peserta didik dalam belajar dan berorientasi pada proses kegiatan pembelajaran. Mega, dkk (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadikan pembelajaran PPKn lebih menarik. Permasalahan menjadi fokus, sementara guru menjadi pembimbing dan fasilitator untuk dapat memecahkan masalah, sementara peserta didik mencari informasi, memperkaya wawasan dari berbagai sumber dan keterampilan untuk berupaya aktif dalam belajar mandiri. Oleh karena itu, pendidik dapat memilih model pembelajaran PPKn yang efektif serta dapat menumbuhkan keterampilan berfikir kritis.

Ada tiga kajian pokok PPKn yaitu mencakup aspek pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), kecakapan kewarganegaraan (civic skills), dan karakter kewarganegaraan (civic dispositions) (Samsuri, 2006). Berdasarkan uraian yang telah model pembelajaran dengan menggunakan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks pembelajaran bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis menanggapi isu-isu yang kontroversial yang berkaitan pada materi pembelajaran PPKn dan membekali peserta didik memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan atau konsep dari materi yang dipelajari.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (variable independent), dan dua variabel terikat (variable dependent) yang sudah ditentukan. Adapun variabel bebasnya yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan, untuk variabel terikatnya yaitu hasil belajar dan motivasi belajar. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar

PPKn. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan atau treatment dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran yang berlangsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan segala informasi yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Pendidik hanya sebagai fasilitator sekaligus membantu peserta didik jika mengalami kesulitan baik dalam menyampaikan materi atau dalam mencari sumber informasi yang mengenai isu-isu dalam materi pembelajaran PPKn, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri serta mendapatkan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya dengan apa yang sudah didapatkan dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini menggunakan model yang berbeda antara eksperimen 1 dan eksperimen 2, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model atau metode yang setiap hari digunakan. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, harus menggunakan alat yang tepat agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, Sugiyono (2013). Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar peserta didik. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner motivasi belajar yang diberikan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dan tes.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($32,737 > 3,09$) atau Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Selain itu dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar pada ketiga perlakuan dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh. Nilai mean pada saat pretest di kelas eksperimen 1 sebesar 5,18 dan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 6,88. Sementara nilai mean saat pretest pada kelas eksperimen 2 sebesar 4,87 setelah menggunakan model pembelajaran inquiry sebesar 5,85. Pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional saat pretest sebesar 4,56 dan posttest sebesar 4,81.

Hal ini berarti nilai mean yang paling tinggi yang menggunakan model pembelajaran berbasis. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kustyorini (2012). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2012). Hasil penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mengalami peningkatan. Saat pretest diketahui bahwa peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 64,70% (11 peserta didik) dan peserta didik yang belum tuntas belajar adalah 35,29% (6 peserta didik). Nilai rata-rata kelas adalah 71,64. Pada saat posttest peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 94,11% (16 peserta didik) dan peserta didik yang belum tuntas belajar adalah 5,88% (1 peserta didik). Nilai rata-rata kelas adalah 79,11.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hmelo & Cindy (2004), menyatakan bahwa melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah peserta didik diajak dapat membentuk kelompok-kelompok untuk melakukan investigasi dalam pemecahan masalah dalam satu kelompok, sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator untuk membantu jalannya diskusi serta membantu untuk mengarahkan mencari berbagai informasi atau sumber sebagai bahan peserta didik untuk mencari solusi sampai dapat menarik kesimpulan sebelum dipaparkan hasil kelompok tersebut. Melalui model pembelajaran berbasis masalah peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya agar memperoleh hasil yang maksimal. Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 1, 2, dan kelas kontrol tidak terlepas dari adanya proses pembelajaran yang dilalui peserta didik.

Dalam proses pembelajaran berbasis masalah meliputi tahapan memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan informasi atau hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hal tersebut serupa dengan pendapat Forsythe (2002), bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis masalah meliputi “The problem/ task, first meeting, research, feedback session, and group’s response”.

Langkah yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik untuk menganalisis sumber informasi yang didapatkan dari lingkungan sekelilingnya, selanjutnya membangun kembali berpikir kritis pada peserta didik, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih baik yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Schettino (2016), menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas adalah tempat untuk merangsang kemampuan berkomunikasi, keterampilan metakognitif, keterampilan belajar seumur hidup, dan pengetahuan konten dipraktekkan dengan berfokus pada masalah. Berpikir adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan suatu masalah, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dengan hasil nilai Nilai Fhitung > Ftabel ($32,737 > 3,09$ atau nilai p lebih kecil dari $0,05$ ($p = 0,000 < 0,05$).

Referensi

- Amin, K. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. Edisi Khusus. No. 1, ISSN 1412- 565X, 120-126.
- Astika, I. K. U., Suma, K., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Sikap Ilmiah Dan Keterampilan Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 3(1).
- Atwi, M. S. (2014). Desain intruksional modern panduan para pengajar dan inovator pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Batubara, I. H., & Ammy, P. M. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar mahasiswa. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, 1(2), 43-53.
- Chen, W.H. (2013). Applying problembased learning model and creative design to conic-sections teaching. International Journal Of Education And Information Technologies. 7 (3), 73-80.
- Dionysius. 2010. Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan metode demonstrasi dan diskusi ditinjau dari konsep diri siswa. Tesis tidak diterbitkan, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Echavarria, M.V. (2010). Problem-based learning application in engineerin: Escuela de Ingeniería de Antioquia, Medellín (Colombia). 14, 85-95.
- Erman. (2003). Evaluasi pembelajaran matematika. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Etherington, M. B. (2011). Investigative Primary Science: A Problem-based Learning Approach. Australian Journal of Teacher Education, 36 (9), 53-74.
- Forsythe, F. (2002). Problem-based learning 2nd (rev. ed). UK: University of Ulster.
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2005). Motivation to learn in general education programs. The Journal of General Education, 54 (2), 150-170.
- Hake, R.R. (1999). Analyzing change/ gain scores. Artikel. (online) <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>. diakses tanggal 16 januari 2020.
- Hartono. (2014). Analisa data statistik dan penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hmelo, S., & Cindy, E. (2004). Problem-based learning: what and how do students learn?. Educational Psychology Review, 16 (3), 235-266.

- Imam, G. 2011. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM, SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Isaac, S., & Michael, W.B. (1981). Handbook in research and evaluation. Manufactured in the United States of America.
- Mega, D. S., dkk. (2019). Pengembangan media pembelajaran mobile learning berbasis masalah dalam pembelajaran PPKn di SMA dalam Jurnal Bhineka Tunggal Ika. 6 (2), 224-231.
- Mohamad, S. S. (2015). Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuur, R. N. (2011). Kontribusi pengelolaan laboratorium dan motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran. Edisi Khusus No. 1, ISSN 1412-565X. 158-166, 158-166.
- Reta, I. K. (2012). Pengaruh model pembelajaran Berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir Kritis ditinjau dari Gaya kognitif siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 2(1).
- Saiffudin, A. (2013). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salani, E., & Maphane, E.P. (2014). Botswana primary school teachers motivational strategies beliefs about mathematics classroom instructional practices. International Journal of Humanities Social Sciences and Education. 1 (11), 217-227.
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa (siswa kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). Jurnal Edukasi, 1(1), 5-9.
- Wiratmaja, C. G. A., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap self-efficacy dan emotional intelligence siswa SMA. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia, 4(1).